



## JENIS POLA ASUH ORANG TUA DAN TINGKAT KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Sovia Nurlinda<sup>1</sup>, Purwanto<sup>2</sup>, Ayu Rezki Amaliah<sup>3</sup>

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

Email : [soviaurlinda@stikeswhs.ac.id](mailto:soviaurlinda@stikeswhs.ac.id), [maliaamaliah@gmail.com](mailto:maliaamaliah@gmail.com)

### ABSTRAK

Pelatihan toilet adalah upaya melatih anak untuk mengontrol buang air kecil (buang air besar) atau buang air besar. Pada usia 4-6 tahun anak sudah bisa mengenali keinginan untuk BAK dan BAB. Salah satu keberhasilan pelatihan toilet dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jenis pola asuh orang tua dan tingkat keberhasilan pelatihan toilet pada anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan. Metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Melibatkan 80 responden dengan teknik stratified proporsional sampling. Analisis data menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis pola asuh orang tua dan tingkat keberhasilan pelatihan toilet pada anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan, berdasarkan analisis data diperoleh nilai korelasi  $< \alpha$  0,05 yang diperoleh. Jenis pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan toilet pada anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan. Oleh karena itu orang tua tidak boleh memberikan perlakuan yang ketat dan terlalu santai dalam memberikan aturan pelatihan toilet karena anak-anak akan cenderung keras kepala, pelit, ceroboh, emosional dan sewenang-wenang dalam melakukan kegiatan.

Kata kunci: Parenting, Pelatihan Toilet, Sukses Pelatihan Toilet

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Anak memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus memerlukan pembinaan, perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang yang dapat dimulai pada anak prasekolah dimana pada masa ini pertumbuhan berlangsung dengan stabil, terjadi perkembangan dengan aktifitas

jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berpikir.

Salah satu masalah yang sering terjadi pada anak adalah tentang pengaturan atau kontrol dalam BAK (buang air kecil) dan BAB (buang air besar) yang seharusnya kontrol BAK dan BAB merupakan salah satu tugas tumbuh kembang anak. Kontrol BAK dan BAB yang disebut sebagai toilet training merupakan suatu proses pengajaran dan berfungsi untuk melatih anak dalam mengontrol BAB atau BAK dan stimulasi untuk menanam kebiasaan baik pada anak terutama mengenai kebersihan diri.

Kegagalan toilet training pada umumnya karena dampak dari adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak. Perkiraan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa

#### \*Corresponding Author :

Sovia Nurlinda

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : [soviaurlinda@stikeswhs.ac.id](mailto:soviaurlinda@stikeswhs.ac.id)

penduduk Indonesia dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 3.3% (75 juta) anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (pempers) popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Riblat, 2008).

Cara berkemih pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua karena orang tua merupakan peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, dimana keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu sejak lahir. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, terlebih dahulu anak mengenal lingkungan keluarganya melalui pengenalan norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pribadinya melalui proses pengasuhan.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan toilet *training* adalah pola asuh orang tua dalam memberikan pelatihan toilet training. Pola asuh orang tua secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitoring, mendorong dan sebagainya.

TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan merupakan lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Balikpapan. Berdasarkan pengamatan awal terdapat fenomena anak dimana TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan telah melaksanakan toilet *training* namun belum dilakukan secara optimal. Sebanyak 10% dari 102 anak yang masih ngompol di sembarang tempat dan kemandirian siswa untuk pergi ke toilet sendiri cenderung masih kurang, anak siswa cenderung meminta ditemani oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang tua anak yang memiliki anak usia 5 tahun menyatakan bahwa anaknya dapat melakukan BAK dan BAB sendiri di toilet, 2 orang tua anak yang memiliki anak berusia 4 tahun mengatakan anaknya belum sepenuhnya dapat melakukan BAB dan BAK di toilet, 4 orang tua anak masih menemani anaknya saat di toilet, anak tidak mau ditinggal di toilet sendiri, 3 orang tua juga mengatakan anaknya belum bisa menyiram toilet dengan baik. Hal ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh pola asuh orang tua yang berbeda dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain sosial ekonomi, tingkat pendidikan, urutan anak dalam keluarga, nilai-nilai

atau kebudayaan yang dianut, kesiapan orang tua dalam melatih anak serta faktor-faktor yang terdapat pada diri anak antara lain kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan intelektual.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *study cross sectional*. Adapun target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas B di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan yang berjumlah 102 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 80 orang.

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified sampling*. Analisis data dengan pendekatan kuantitatif dilakukan melalui dua tahap yaitu analisa deskriptif (univariat) dan analisa analitik (bivariat). Analisis pada penelitian ini menggunakan *chi square test* (uji kai kuadrat), untuk mengetahui hubungan jenis pola asuh dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### DISTRIBUSI FREKUENSI UMUR ANAK

Umur	f	(%)
4 tahun	16	20
5 tahun	27	33.8
6 tahun	37	46.3
Total	80	100

Umur anak dari responden yang terbanyak adalah kelompok umur 6 tahun yaitu sebanyak 37 responden (46.3%). Dengan bertambahnya usia anak maka bertambah pula perkembangannya, pada usia anak 6 tahun pertumbuhan berlangsung dengan stabil, terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berpikir.

### DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

Tingkat Pendidikan Orang Tua	F	(%)
SMA	25	31.3
D3	32	40

#### \*Corresponding Author :

Sovia Nurlinda

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : soviaurlinda@stikeswhs.ac.id

S1	23	28.8
Total	80	100

Tingkat pendidikan orang tua dari responden yang terbanyak adalah D3 yaitu sebanyak 32 responden (40%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam penerapan pola asuh pada kehidupan sehari-hari, bahwa salah satu bertambahnya tingkat pengetahuan seseorang berasal dari proses formal yang telah ditempuh melalui jenjang pendidikan.

#### DISTRIBUSI FREKUENSI STATUS PEKERJAAN ORANG TUA

Status Pekerjaan	F	(%)
Bekerja	40	50
Tidak Bekerja	40	50
Total	80	100

Status pekerjaan orang tua dari 80 responden yang diteliti, status pekerjaan orang tua dari responden adalah seimbang, orang tua bekerja sebanyak 40 responden (50%) dan orang tua tidak bekerja sebanyak 40 responden (50%). Hal ini berkaitan dengan status orang tua yang bekerja dan tidak bekerja dapat memfasilitasi semua kebutuhan *toilet training* anak.

Distribusi frekuensi pola asuh menunjukkan jumlah pola asuh *non authoritative* sebanyak 2 orang (2.5%) dan jumlah pola asuh *authoritative* sebanyak 78 orang (97.5%). Orang tua beranggapan dengan penggunaan pola asuh *authoritative* dapat tercipta suasana yang hangat antara orang tua dan anak dengan harapan anak tersebut bersedia, siap dan mampu dalam tugas *toilet training*.

#### DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN POLA ASUH AUTHORITARIAN

Jenis Pola Asuh	f	(%)
<i>Non Authoritarian</i>	67	83.7
<i>Authoritarian</i>	13	16.3
Total	80	100

Distribusi frekuensi pola asuh menunjukkan jumlah pola asuh *non authoritarian* sebanyak 67 orang (83.8%). Orang tua beranggapan dengan tidak menggunakan pola asuh yang otoriter maka anak tidak akan menjadi anak yang kurang

#### Distribusi Frekuensi Jumlah Anak

Jumlah Anak	f	(%)
1 Anak	30	37.5
2 Anak	38	47.5
3 Anak	12	15
Total	80	100

Diperoleh distribusi jumlah anak dari orang tua responden dari 80 responden yang diteliti, jumlah anak orang tua dari responden yang terbanyak adalah 2 anak yaitu sebanyak 38 responden (47.5%). Adanya tingkat perekonomian yang semakin sulit, sebagian besar orang tua memprogram 2 anak cukup dengan harapan seluruh anaknya tidak terdapat masalah dalam proses tumbuh kembangnya.

#### DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN POLA ASUH AUTHORITATIVE

Jenis Pola Asuh	f	(%)
<i>Non Authoritative</i>	2	2.5
<i>Authoritative</i>	78	97.5
Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2017

inisiatif, cenderung ragu, mudah gugup, menjadi tidak disiplin dan nakal.

#### DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN POLA ASUH PERMISSIVE

Jenis Pola Asuh	F	(%)
<i>Non Permissive</i>	53	66.2
<i>Permissive</i>	27	33.8
Total	80	100

Distribusi frekuensi pola asuh menunjukkan jumlah pola asuh *non permissive* sebanyak 53 orang (66.3%). Orang tua beranggapan bahwa dengan menerapkan pola asuh *permissive* maka anak akan menjadi tipe suka memberontak, Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.

#### DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN POLA ASUH PERMISSIVE

Tingkat Keberhasilan Toilet Training	f	(%)
--------------------------------------	---	-----

#### \*Corresponding Author :

Sovia Nurlinda

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : soviaurlinda@stikeswhs.ac.id

Terlambat	14	17.5
Berhasil	66	82.5
Total	80	100

Distribusi frekuensi tingkat keberhasilan toilet training menunjukkan jumlah tingkat keberhasilan toilet training dalam kategori berhasil sebanyak 66 responden (82.5%) dan jumlah kategori terlambat sebanyak 14 responden (66%). Berdasarkan tabel.1 bahwa usia anak mayoritas berusia 6 tahun (46.3%) hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan yang telah stabil pada anak usia tersebut, pola berkemih telah mengalami perkembangan seperti pola dewasa dan anak dapat mengendalikan proses berkemih dengan baik.

HUBUNGAN ANTARA JENIS POLA ASUH ORANG TUA *AUTHORITARIAN* DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN TOILET TRAINING

Pola Asuh	Tingkat Keberhasilan Toilet Training				Total		p Value
	Terlambat		Berhasil		n	%	
	n	%	N	%			
<i>Non Authoritaria n</i>	5	7.5	6	92.5	6	10	0.000
<i>Authoritaria n</i>	9	69.3	4	30.8	1	10	
Total	14	17.5	6	82.5	8	10	

TABEL 12.

HUBUNGAN ANTARA JENIS POLA ASUH ORANG TUA *PERMISSIVE* DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN

Pola Asuh	Tingkat Keberhasilan Toilet Training				Total		p Value
	Terlambat		Berhasil		n	%	
<i>Non Permissiv e</i>	0	0.0	5	100			5
<i>Permissiv e</i>	15	55.6	1	44.4	2	10	
Total	15	18.8	6	81.2	8	10	

\*Corresponding Author :

Sovia Nurlinda

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : soviaurlinda@stikeswhs.ac.id

HUBUNGAN ANTARA JENIS POLA ASUH ORANG TUA *AUTHORITATIVE* DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN TOILET TRAINING

Pola Asuh	Tingkat Keberhasilan Toilet Training				Total		p value
	Terlambat		Berhasil		N	%	
	n	%	n	%			
<i>Non Authoritati ve</i>	2	100	0	0	2	10	0.029
<i>Authoritati ve</i>	12	15.4	6	84.6	7	10	
Total	14	17.5	6	82.5	8	10	

	Terlambat		Berhasil		Total		p Value
	at		il		n	%	
	n	%	n	%			
<i>Non Permissiv e</i>	0	0.0	5	100	5	10	0.000
<i>Permissiv e</i>	15	55.6	1	44.4	2	10	
Total	15	18.8	6	81.2	8	10	

PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan

Berdasarkan tabel 3 tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan D3 yaitu sebanyak 32 responden (40%). Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Manurung (1995) bahwa pendidikan dan persepsi berpengaruh pada sikap *toilet training* orang tua pada anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap masalah kesehatan dan perkembangan anak.

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar anak berusia 6 tahun sebanyak 37 responden (46.3%) dimana pada usia ini anak telah melewati tahap perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berpikir. Salah satunya yaitu kontrol volunteer dari spingteri dan uretra yang sudah lebih baik. Hal ini

sependapat dengan pernyataan Wong (2008) yang mengatakan bahwa dalam teori perkembangan psikoseksual anak prasekolah termasuk dalam tahap falik dan telah melewati fase anal/

Sedangkan status pekerjaan dari responden adalah sama besar, yaitu bekerja sebanyak 40 responden (50%) dan tidak bekerja sebanyak 40 responden (50%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bekerja atau tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga akan sama memberikan kesempatan kepada ibu untuk belajar pengalaman dari orang lain dengan bertanya kepada rekan kerjanya maupun pengamatan langsung kepada orang yang pernah melakukannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan menyatakan pola asuh *authoritative* yaitu 84.6%, sedangkan sebanyak 4 responden (30.8%) menyatakan pola asuh *authoritarian*, dan sebanyak 12 responden (44.4%) menyatakan pola asuh *permissive*. Berdasarkan hasil yang didapat tersebut bahwa para orang tua cenderung menerapkan jenis pola asuh *authoritative*.

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan orang tua yang baik akan meningkatkan pemahaman orang tua dalam mengasuh anak juga akan semakin baik.

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti usia dan pengalaman mengasuh orang tua. Pengalaman mengasuh orang tua akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki 2 hingga 3 anak, rata-rata orang tua menerapkan pola asuh *authoritative*. Pada keluarga yang telah memiliki anak lebih dari satu tersebut seseorang sudah siap secara psikologis, mental dan tanggung jawab untuk menjadi orang tua.

Pola asuh orang tua dengan jenis *authoritative* merupakan pola asuh yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, memberikan kebebasan anak namun tetap mengontrolnya dengan baik sehingga anak kedepannya lebih mandiri.

Orang tua *authoritative* berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut dengan disertai penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak. Dalam hal kontrol terhadap anak, orang

tua otoritatif juga menerapkannya. Namun kontrolnya dilakukan dengan menerapkan peraturan yang dapat dipahami.

Berbeda dengan pola asuh *permissive*, dimana menurut Sugihartono (2007) berpendapat bahwa orang tua dengan tipe *permissive* akan memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Ia sedikit memberikan arahan kepada anaknya sehingga apabila anak tersebut berbuat kesalahan makan cenderung dibiarkan tanpa memberikan teguran ataupun hukuman.

Menurut Baumrind (dalam Casmini 2007) mengatakan bahwa pola asuh *permissive* memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar. Orang tua biasanya lebih banyak menggunakan pertimbangan dan penjelasan pada anaknya tentang peraturan keluarga dan kurang memberikan batasan pada perilaku anak bahkan cenderung hati-hati untuk bersikap tegas pada anak.

Pada pola asuh *authoritarian*, orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung membatasi keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, cenderung ragu, mudah gugup, menjadi tidak disiplin dan nakal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tri Marsianti & Farida Harahap (2000) yang menjelaskan bahwa pola asuh *authoritative* menitikberatkan pada kedisiplinan. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif.

## **B. Tingkat Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan**

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa sebanyak 66 responden (82.5%) menyatakan berhasil dalam keberhasilan toilet training dan sebanyak 14 responden (17.5%) menyatakan terlambat dalam keberhasilan toilet training.

Mayoritas anak memperlihatkan kesiapan di usia antara 18 bulan dan 3 tahun bergantung pada tingkat kesiapan anak. Usia 4-6 tahun adalah usia prasekolah dimana perkembangan fisik lebih lambat dan menetap. Pada usia 4-6 tahun anak sudah bisa mengenali keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan mampu

### **\*Corresponding Author :**

Sovia Nurlinda

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : sovia nurlinda@stikeswhs.ac.id

menahannya serta mampu menyampaikan perasaan ini kepada orang tuanya karena kontrol volunteer dari spingter ani dan uretra dicapai pada waktu anak dapat berjalan dan biasanya terjadi antara usia 18-24 bulan. Sebagian besar anak telah mencapai kematangan proses berkemih pada usia 3-4 tahun. Ketika itu pola berkemih telah mengalami perkembangan seperti pola dewasa dan anak dapat mengendalikan proses berkemih dengan baik. Anak telah dapat menahan refleks untuk berkemih dan menundanya, untuk kemudian memulai proses kerkemih pada kondisi yang secara sosial dapat diterima, serta sesuai waktu dan tempatnya (Hidayati, 2012).

Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam toilet training ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri. Keberhasilan toilet training tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan toilet training secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak.

### **C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua *Authoritative* dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan**

Pada tabel 10, hasil dari perhitungan uji *chi square*,  $p\ value < 0.05$ , maka terdapat hubungan antara jenis pola asuh orang tua *authoritative* dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megaswara (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Prasekolah di TK Ngestirini Tempel Sleman Yogyakarta tahun 2015 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

Casmini (dalam Palupi, 2007) mengatakan bahwa pola asuh memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anaknya menurut Manurung (1995) antara lain : latar belakang pola pengasuhan orang tua yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri dan tingkat pendidikan

orang tua dimana orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Casmini bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Ada yang cenderung menerapkan pola *authoritative* dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri akan tetapi menetapkan batas-batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua juga mengedepankan musyawarah serta memperlihatkan kasih sayang kepada anak, orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan dengan kepentingan anak, orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak, dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas. Orang tua *authoritative* berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut disertai dengan penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak. Begitupun dalam hal kontrol anak, dilakukan dengan menerapkan peraturan yang dapat dipahami dalam suasana hubungan yang hangat dan percakapan yang terbuka.

### **D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian* dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan**

Pada tabel 11, hasil dari perhitungan uji *chi square*,  $p\ value < 0.05$ , maka terdapat hubungan antara jenis pola asuh orang tua *authoritarian* dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megaswara (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Prasekolah di TK Ngestirini Tempel Sleman Yogyakarta tahun 2015 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

Baumrind (dalam Casmini, 2007: 47), mengemukakan bahwa pada prinsipnya pola asuh merupakan *parental control* atau pengawasan oleh orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu, fungsi dasar keluarga sangat diperlukan dalam membentuk pola asuh, dimana fungsi dasar

#### **\*Corresponding Author :**

Sovia Nurlinda

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : soviaurlinda@stikeswhs.ac.id

keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Menurut Syamsu Yusuf (2009) fungsi keluarga secara sosiologis antara lain berupa fungsi edukatif, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Secara psikososologis, keluarga berfungsi sebagai 1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga yang lainnya, 2) sumber pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis, 3) sumber kasih sayang dan penerimaan, 4) model pola perilaku yang tepat untuk anak untuk belajar bermasyarakat, 5) pemberi bimbingan yang tepat bagi pengembangan perilaku, 6) mengajarkan anak untuk belajar memecahkan permasalahan yang dihadapinya, 7) membimbing anak dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial, 8) stimulator bagi anak untuk mencapai prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat, 9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, 10) sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk bermain di luar lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua berbeda-beda. Responden yang menerapkan pola asuh *authoritarian* sebesar 4 responden (30.8%) berhasil dalam keberhasilan toilet training dan sebesar 9 responden (69.3%) terlambat dalam keberhasilan toilet training. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Casmini bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Ada yang cenderung menerapkan pola *authoritarian* dimana anak ditekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Tri Marsiyanti & Farida Harahap (2000: 51) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif menitik beratkan pada kedisiplinan. Orang tua adalah seseorang yang dipercaya, dipatuhi, dan mengatur peraturan dalam keluarga.

#### **E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua *Permissive* dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan**

Pada tabel 12, hasil dari perhitungan uji *chi square*,  $p$  value < 0.05, maka terdapat hubungan antara jenis pola asuh orang tua *permissive* dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I

Balikpapan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megaswara (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Prasekolah di TK Ngestirini Tempel Sleman Yogyakarta tahun 2015 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

Menurut Kohn (dalam Casmini, 2007: 47) pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Oleh karena itu, fungsi dasar keluarga sangat diperlukan dalam membentuk pola asuh, dimana fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Menurut Syamsu Yusuf (2009) fungsi keluarga secara sosiologis antara lain berupa fungsi edukatif, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pernyataan ini diperkuat oleh Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2009) bahwa keluarga sebagai "transmitter budaya atau mediator" sosial budaya bagi anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Pola yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua berbeda-beda. Responden yang menerapkan pola asuh *permissive* sebesar 12 responden (44.4%) berhasil dalam keberhasilan toilet training dan sebesar sebesar 15 responden (55.6%) terlambat dalam keberhasilan toilet training. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Casmini bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Ada yang cenderung menerapkan pola *permissive* dimana Bjorklund dan Bjorklund; Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan, 1999: 205-207), menjelaskan bahwa orang tua bergaya permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya

#### **\*Corresponding Author :**

Sovia Nurlinda

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : soviaurlinda@stikeswhs.ac.id

dan kurang memberi kontrol. Ia sedikit memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada anaknya. Apabila anaknya berbuat salah, ia cenderung membiarkan tanpa memberikan hukuman atau teguran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2000) yang mengatakan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan yang besar kepada anak. Meskipun hubungan antara orang tua dan anak hangat, tetapi kontrol yang diberikan sangat sedikit. Orang tua cenderung membiarkan apapun perilaku anaknya dan jarang memberikan hukuman.

## SIMPULAN

Karakteristik responden di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan sebagian besar berumur 6 tahun 46.3%, tingkat pendidikan orang tua D3 sebesar 40%, status pekerjaan orang tua seimbang antara bekerja dan tidak bekerja sebesar 50%, dan jumlah anak dengan 2 anak sebesar 47.5%. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh *authoritative* sebesar 97.5%, orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* sebesar 16.3 %, dan orang tua yang menerapkan pola asuh *permissive* sebesar 33.8%. Tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh responden sebagian besar berhasil yaitu sebanyak 82.5% dan terlambat sebesar 17.5%. Terdapat hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Balikpapan dengan hasil uji statistik memberikan nilai p value < dari 0.05. **Saran:** Bagi Instansi Pendidikan, Institusi pendidikan khususnya program studi ilmu keperawatan diharapkan mampu menjadikan pola asuh dan

*toilet training* sebagai materi pokok dalam pembelajaran keperawatan dan sumber referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan ilmu keperawatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Family Physicians (2008). *Toilet Training*. Diperoleh 3 Maret 2017 <http://pediatrics.aappublications.org>
- Darling, N. (1999). *Parenting Styles and Its Correlates*. Diperoleh 25 Februari 2017, dari <http://ericdigests.org/1999-4/parenting.htm>.
- Greenwood, B. (2013). *The Baumrind theory of parenting styles*. GlobalPost-International News. Diperoleh 26 Februari 2017 dari <http://oureverydaylife.com/baumrind-theory-parenting-styles-6147.html>
- Hurlock B.E, 2006. *Perkembangan Anak*.Jilid 1.Penerbit Erlangga. Jakarta
- Hidayat, Aziz, A. (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika
- Kopko, K. (2007). *Parenting styles and adolescents*. Cornell University Cooperative Extension. Diperoleh 26 Februari 2017 dari <http://www.human.cornell.edu/>
- Manurung, M.R., Manurung,H. (1995). *Manajemen Keluarga*. Jakarta : Indonesia Publishing House
- Mota, Denise. (2007). *Toilet training: methods, parental expectations and associated dysfunction*. Diperoleh tanggal 5 Maret 2017 dari [www.hse.ie/eng/services/list/2/PrimaryCare](http://www.hse.ie/eng/services/list/2/PrimaryCare)
- Ratne. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*.

### \*Corresponding Author :

Sovia Nurlinda

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : soviaurlinda@stikeswhs.ac.id